
Peran Komunitas Perempuan Indonesia Dalam Kasus Kekerasan Seksual

Fatiquh Islamiah¹, Mikhael Tafta Sendatha², Zidane Rizky Radhyka Putra³

Universitas Negeri Surabaya^{1,2,3}

24041184142@mhs.unesa.ac.id¹

20241184331@mhs.unesa.ac.id²

24041184324@mhs.unesa.ac.id³

Abstrak: Peran Komunitas dalam kasus kekerasan seksual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami peran dan efektivitas komunitas dalam kasus pelecehan seksual, serta untuk mengetahui alasan terbentuknya komunitas untuk menangani kasus kekerasan seksual. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang melakukan wawancara terhadap anggota pengurus komunitas dan analisis media sosial komunitas. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa komunitas memberikan peran penting dalam mendampingi korban melalui sesi konsultasi, komunitas berperan mendampingi korban dalam proses pemulihan hingga korban dapat pulih secara fisik dan batin. Komunitas juga berperan memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang kekerasan seksual. Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunitas memberikan dampak positif terhadap korban kekerasan seksual dan memberikan wadah sebagai tempat pemberdayaan bagi korban kekerasan seksual.

Kata Kunci: Peran, Komunitas, Kekerasan Seksual, Masyarakat, Korban

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual merupakan tindakan yang menyakiti seseorang secara seksual atau tindakan memaksa tanpa persetujuan yang membuat korban tidak dapat menolak. (Ramadani & Ramadhan, 2023). Kekerasan seksual adalah kasus yang marak terjadi pada tahun ini. Berdasarkan data yang diperoleh dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen-PPPA) dalam periode 1 Januari 2024 hingga pada tanggal 9 Oktober 2024 ada sebanyak 19.632 jumlah kasus kekerasan yang telah terjadi di Indonesia. Dengan total korban laki-laki adalah 4.266 dan korban perempuan sejumlah 17.015. Tindak kekerasan sering terjadi dimana saja, di tempat umum, di tempat kerja, di kampus hingga di rumah. Di tempat umum dimana banyak orang berkeliaran tidak menghalangi terjadinya kekerasan seksual. Di mana saat seorang perempuan menggunakan transportasi umum, tidak sengaja mendapatkan kekerasan seksual seperti sentuhan dibagian tertentu atau bahkan kata-kata yang dapat membuat korban merasa tidak aman di tempat umum. Subyek hukum pelaku kekerasan seksual biasanya diderita oleh perempuan dan anak yang seringkali dianggap sebagai korban yang lemah. (Purwanti A, 2018). Tindakan kekerasan tidak hanya dilakukan melalui kontak fisik saja namun juga termasuk kontak non fisik yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan atau tersinggung. Kontak non fisik tersebut meliputi siulan, komentar atau godaan bernuansa seksual. (Maliki, 2019). Pelaku kekerasan seksual dapat berasal dari latar

belakang apapun, dari teman kerja, atasan, orang asing hingga keluarga. Penyebab terjadinya kekerasan seksual juga sangat beragam, seperti adanya budaya patriaki, kurangnya pemahaman tentang kekerasan seksual, hingga murni dari fantasi seksual yang dimiliki pelaku. Kekerasan seksual dapat menimbulkan dampak secara psikologis maupun fisik. Dalam hal psikologis timbulnya trauma yang cukup dalam bagi korban-korban yang mengalaminya. Adanya dampak yang cukup besar dalam diri korban dengan menimbulkan beberapa perubahan di diri mereka, seperti takut bertemu orang, kehilangan kepercayaan diri dan gangguan tidur. Bahkan sebagian korban merasakan cemas, was-was hingga ketakutan saat mengalami suatu kejadian yang mirip dengan tindak kekerasan yang pernah dialami. (Anindya et al., 2020). Dampak fisik yang muncul seperti luka memar, cedera dan kerusakan di beberapa bagian tubuh. Perlu adanya pihak lain untuk dapat membantu korban pulih secara psikologis maupun fisik. Walau media digital sudah berkembang pesat, korban dari kasus kekerasan seksual masih belum cukup berani untuk Speak Up dikarenakan adanya ketakutan dan trauma dalam diri korban. Adanya kebiasaan menyalahkan korban di masyarakat membuat korban takut untuk melaporkan atau menyuarkan tindakan kekerasan yang telah dialaminya. Hal tersebut membuat banyak pelaku kekerasan bermunculan dikarenakan mereka merasa bahwa masyarakat berada di pihak mereka. Lemahnya perlindungan hukum terhadap korban juga menyebabkan korban tidak cukup yakin untuk melaporkan kasus kepada pihak berwajib. Banyaknya kasus kekerasan seksual membuat banyak terbentuknya komunitas dari kumpulan aktivis-aktivis yang peduli terhadap Hak Asasi Manusia. (Argestya & Anisa Rohmah Afiati, 2022). Komunitas adalah suatu kelompok sosial yang berbagi lingkungan, dan memiliki ketertarikan, kepercayaan, atau tujuan yang sama (Achmad Syahrul Zaini, 2018). Banyak sekali komunitas yang menampung dan mendampingi korban kekerasan seksual. Di media sosial telah banyak kita jumpai komunitas - komunitas asal Indonesia yang melakukan kampanye kekerasan seksual. Komunitas – komunitas tersebut seperti HelpNona, Lentera Sintas, Perempuan Tagar Tegar dan Komunitas Perempuan Indonesia. Komunitas tersebut aktif mengajak masyarakat untuk melawan tindak kekerasan seksual. Dengan melampirkan kontak di akun sosial media mereka, masyarakat bisa langsung melakukan pengaduan. Dukungan dari keluarga dan komunitas sangat membantu dalam pemulihan korban kekerasan. Dimulai dengan pemulihan kepercayaan diri dan membuat korban merasa aman. (Rahmi & Siregar, 2020). Adanya komunitas – komunitas tersebut membuat korban merasa mendapatkan tempat yang aman untuk mengadu tanpa merasa

dihakimi oleh lingkungan sekitar. Dengan adanya komunitas, korban mendapatkan konselor sebaya. Komunitas perempuan Indonesia adalah salah satu contoh dari komunitas Indonesia yang aktif bergerak dalam kampanye anti kekerasan seksual. Komunitas ini membuka konsultasi dan juga menerima pengaduan - pengaduan. Anggota dari komunitas tersebut disebut sebagai relawan. Mereka mendampingi korban kekerasan hingga korban berani untuk speak up dan pulih kembali. Mereka aktif memberikan sosialisasi pemahaman kekerasan seksual kepada masyarakat. Berdasarkan latar belakang tersebut maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : 1. Bagaimana peran komunitas dalam kasus kekerasan seksual? 2. Mengapa komunitas dibentuk untuk menangani kasus kekerasan seksual? Fokus penelitian penulis adalah pada peran komunitas tersebut dalam kasus kekerasan seksual yang meliputi pencegahan, sosialisasi, dan penanganan. Topik ini penting untuk diteliti dikarenakan kita akan dapat mengetahui kontribusi komunitas terhadap kasus kekerasan seksual. Belum banyak peneliti yang membahas tentang peran komunitas dalam kasus kekerasan seksual. Banyak penelitian yang berfokus terhadap upaya pencegahan dan penanganan korban yang dilakukan masyarakat, keluarga, dan pemerintah. Namun jarang yang membahas tentang peran komunitas – komunitas lokal yang juga berkontribusi dalam kasus kekerasan seksual. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang membahas tentang peran masyarakat, keluarga dan pemerintah, penelitian ini akan berfokus pada peran salah satu komunitas lokal dalam kasus kekerasan seksual melalui kegiatan – kegiatan yang telah mereka lakukan.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melibatkan wawancara kepada anggota komunitas. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang meneliti suatu obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.(Sugiyono & Noor, 2011). Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan berbagai alasan : Pertama, karena hasil dari pengumpulan data melalui metode ini menghasilkan jawaban yang bervariasi sehingga tidak akan memiliki kemiripan dengan peneliti lain. Kedua, metode peneliti ini mengumpulkan data secara lebih teliti dan medetail sehingga peneliti dapat

mengetahui dan menganalisis suatu komunitas secara mendalam. Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus. Menurut Creswell (Julianto, 2018). Penelitian studi kasus adalah penelitian untuk menyelidiki secara cermat suatu hal dengan pengumpulan informasi lengkap menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data. Komunitas Perempuan Indonesia melakukan tugasnya melalui akun instagram mereka, dengan membuat postingan-postingan anti kekerasan seksual. Dalam pengambilan data, peneliti melakukan wawancara dengan memberikan beberapa pertanyaan terhadap anggota komunitas. Peneliti mengambil tiga anggota komunitas : ketua, wakil ketua, dan anggota. Dalam wawancara tersebut kami menganalisis lebih dalam tentang bagaimana komunitas perempuan Indonesia dalam menangani kasus-kasus kekerasan seksual. Peneliti juga memberikan pertanyaan tentang latar belakang terbentuknya komunitas tersebut. Setelah sesi wawancara, peneliti mengumpulkan dan menganalisis jawaban dari komunitas perempuan Indonesia. Kemudian, peneliti mulai menjabarkan hasil dari wawancara tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Terbentuk Komunitas

Komunitas Perempuan Indonesia terbentuk awalnya karena adanya banyak kasus kekerasan seksual di lingkungan sekitar sehingga banyak korban perempuan yang memendam persoalan ini. Sehingga pendiri berinisiatif untuk membentuk komunitas ini sebagai wadah para perempuan untuk membangun jejaring perekonomian dengan merangkul para perempuan untuk aktif berkreasi. Komunitas ini dibentuk juga untuk melindungi hak-hak perempuan, sehingga perempuan bisa hidup dengan nyaman dan aman di dalam kehidupan masyarakat.

A. Peran Komunitas Dalam Kasus

Komunitas Perempuan Indonesia memiliki peran dalam kasus pelecehan seksual baik melalui kampanye atau membuka konseling.

1. Kampanye Anti Kekerasan Seksual

Komunitas Perempuan Indonesia cukup aktif dalam melakukan kampanye anti kekerasan seksual dalam media sosial mereka. Mereka aktif memposting video atau thread yang mengarah terhadap gerakan anti-kekerasan. Hal ini bertujuan agar masyarakat paham berbagai bentuk kekerasan sehingga masyarakat dapat menghindari atau mencegah bentuk kekerasan seksual yang ada. Dengan cara

tersebut, membuat masyarakat terdorong untuk ikut menyuarakan kampanye anti kekerasan seksual. Berikut contoh postingan tentang kekerasan seksual yang telah dibuat oleh Komunitas Perempuan Indonesia:



2. Pengaduan dan Konseling

Komunitas Perempuan Indonesia menerima pengaduan secara langsung melalui media sosial mereka yang terdapat nomor dan email yang dapat dihubungi seseorang yang ingin berkonsultasi. Kemudian setelah komunitas telah mendapat pengaduan, mereka akan membuka sesi konseling dan mendampingi korban selama korban masih membutuhkan penanganan. Konsultasi tersebut meliputi interaksi pribadi antara korban dengan anggota komunitas yang ditugaskan. Korban dapat bercerita secara terbuka dengan anggota tersebut. Kemudian komunitas akan memberikan psikolog jika korban memang membutuhkannya. Komunitas akan memberikan bantuan berbentuk jejaring antara komunitas dengan pihak berwenang, apabila korban ingin membawa kasus menuju pihak hukum. Komunitas Perempuan Indonesia akan

memberikan pengarahan terhadap lembaga yang berwenang untuk mendampingi korban. Komunitas Perempuan Indonesia bersama - sama akan mencari solusi secara mendapatkan pengaduan. Mereka akan mendampingi korban, hingga korban berani untuk pulih kembali secara fisik maupun batin.

3. Pemberian Pemahaman

Komunitas Perempuan Indonesia juga berupaya memberikan pemahaman yang cukup kepada masyarakat tentang kekerasan seksual. Dimana masih banyak masyarakat yang belum mengerti banyak tentang bentuk bentuk kekerasan seksual. Bahkan masih banyak kejadian dimana masyarakat menyudutkan korban kekerasan seksual. Hal tersebut dikarenakan kurangnya pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang kekerasan seksual. Komunitas Perempuan Indonesia aktif memberikan pemahaman tentang kekerasan seksual di media sosialnya. Komunitas Perempuan Indonesia aktif mengadakan webinar dan sosialisasi tentang kekerasan seksual. Hal tersebut meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat. Sosialisasi sangat penting dalam meningkatkan kesadaran warga terhadap pentingnya pencegahan kekerasan seksual dan juga pemahaman tentang kekerasan seksual.(Puspa Kuntari et al., 2022). Berikut adalah postingan Komunitas Perempuan Indonesia tentang penjelasan kekerasan seksual :



B. Ilmu Komunikasi Dalam Komunitas

Komunitas telah banyak melakukan penanganan yang berhubungan dengan ilmu komunikasi. Dalam tugasnya komunitas menggunakan ilmu komunikasi dalam berbagai hal. Hal tersebut dapat dilihat seperti saat melakukan kampanye anti kekerasan seksual komunitas menggunakan strategi media untuk dapat menarik perhatian masyarakat dalam kasus kekerasan seksual. Komunitas Perempuan Indonesia melakukan pemberdayaan korban dengan melakukan pelatihan komunikasi, sehingga korban berani dan nyaman untuk menjelaskan apa yang telah terjadi dengan dirinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara bersama ketua dari Komunitas Perempuan Indonesia dapat disimpulkan bahwa peran komunitas dalam kasus pelecehan seksual cukup penting. Hal tersebut dikarenakan masih banyak korban diluar sana yang belum berani untuk berbicara dan melaporkan ke pihak berwajib. Komunitas berperan sebagai pendamping korban serta menyadarkan masyarakat agar paham tentang kekerasan seksual. Komunitas berperan penting sebagai tempat pemberdayaan korban kekerasan seksual.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bimbingan selama penelitian ini berlangsung. Terima kasih kepada Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Surabaya atas fasilitas yang diberikan, serta kepada Dr. Anam Miftakhul Huda, S.Kom., M.I.KOM. dan Dr. Dwi Prasetyo. S.Sos.M.PSDM yang senantiasa memberikan bimbingan dan dorongan dalam penyelesaian penelitian ini. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad Syahrul Zaini. (2018). Pola Komunikasi Komunitas Dalam Mempertahankan Solidaritas Anggota (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Komunitas Nusa Tenggara Timur Tiger Club). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 1164–1170.

-
- Anindya, A., Dewi, Y. I. S., & Oentari, Z. D. (2020). Dampak psikologis dan upaya penanggulangan kekerasan seksual terhadap perempuan. *Terapan Informatika Nusantara*, 1(3), 137–140. <https://ejournal.seminar-id.com/index.php/tin/article/view/394>
- Argesty, U. F., & Anisa Rohmah Afiati. (2022). Strategi Komunikasi Komunitas Pusat Kajian Perempuan Solo (PUKAPS) dalam Menyuarakan Isu Gender dan Kekerasan Seksual. *Academic Journal of Da'wa and Communication*, 3(2). <https://doi.org/10.22515/ajdc.v3i2.5565>
- Julianto, S. (2018). Pemaknaan Life Satisfaction Pada Anak Laki-Laki Dalam Keluarga Orangtua Tunggal. *Skripsi*, 2014, 45–52.
- Maliki, D. N. (2019). Komunikasi Persuasif Dalam Kampanye Anti Kekerasan Seksual Oleh Komunitas Lentera Sintas Indonesia. *Komunikasi Dan Bisnis*, VII(1), 15.
- Noor, J. (2011). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana. 1–23.
- Puspa Kuntari, R., Ami Hamidah, S., Siaga Pangestuti, R., & Islam, U. (2022). Aksi Pencegahan Kekerasan Seksual pada Perempuan, Anak, dan Remaja di Kelurahan Bahagia dan Desa Telajung. *Community Engagement & Emergence Journal*, 3(1), 35–42.
- Rahmi, A., & Siregar, H. (2020). Community-Based Recovery For Sexual Violence Victims: The Case of Hapsari. *Ahkam: Jurnal Ilmu Syariah*, 20(1), 1–18. <https://doi.org/10.15408/ajis.v20i1.13520>
- Ramadani, D. F., & Ramadhan, S. (2023). Mengatasi trauma pada tindakan kekerasan seksual pada remaja perempuan. *Journal of Social Computer and Religiosity*, 1(1), 36–42.